



Relasi media sosial dan minat menikah Generasi Z dalam perspektif pertukaran sosial

Risma Nur Fitria¹, Siti Komariah¹, Puspita Wulandari¹

¹Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 28/05/2024

Direvisi 03/06/2024

Diterima 17/09/2024

Kata kunci:

Perselingkuhan

Minat

Menikah

Generasi

Muda

Keywords:

Affairs

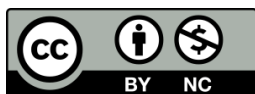
Interests

Married

Generation

Young

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Pesatnya pertumbuhan teknologi memunculkan fenomena baru, salah satunya berita terkait perselingkuhan yang banyak beredar di media sosial. Maraknya kasus tersebut seringkali membuat generasi muda merasa takut untuk menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat generasi muda untuk menikah setelah terpapar isu perselingkuhan dari media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan pendekatan *random sampling*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa isu perselingkuhan di media sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap menurunnya minat generasi muda untuk menikah dengan persentase (35,3%) setuju dan (5,9%) sangat setuju. Selain itu, isu perselingkuhan di media sosial juga mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap pernikahan dengan persentase (50%) setuju dan (11,8%) sangat setuju.

Abstract

The rapid growth of technology has given rise to new phenomena, one of which is news related to infidelity which is widely circulating on social media. The rise in these cases often makes the younger generation afraid to get married. This research aims to determine the younger generation's interest in getting married after being exposed to the issue of infidelity on social media. The method used in this research is a quantitative method with a phenomenological approach. This research uses data collection techniques with a random sampling approach. From the research results, it can be concluded that the issue of infidelity on social media has a significant influence on the decline in the younger generation's interest in getting married with a percentage of (35.3%) agreeing and (5.9%) strongly agreeing. Apart from that, the issue of infidelity on social media also influences the younger generation's views on marriage with a percentage of (50%) agreeing and (11.8%) strongly agreeing.

Penulis Korespondensi

Siti Komariah

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia.

Email: sitikomariah@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Di era teknologi yang canggih saat ini, media sosial menjadi sarana praktis dalam menyebarkan dan juga mendapatkan informasi. Beragam informasi tersedia di media sosial, entah itu berita terkini, seputar *tips and trick*, ataupun hiburan. Salah satu platform populer yang paling banyak digunakan saat ini adalah twitter, instagram dan tiktok. Informasi yang disajikan di dalam instagram sangat beragam, dengan pengguna mulai dari generasi Z, generasi milenial dan lain-lain. Karena teknologi memungkinkan manusia mengirimkan dan menerima informasi melintasi ruang dan waktu, teknologi sebenarnya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dunia modern (Mutmainah, 2016). Informasi dari penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center, salah satu kelompok yang rutin melakukan penelitian di bidang internet, teknologi, dan sains menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan media sosial dibandingkan laki-laki (76% vs. 72%). Pakar teknologi komunikasi dan informasi Betty Alisjahbana mengklaim penggunaan internet di kalangan perempuan Indonesia meningkat pesat, secara umum mungkin melebihi 10 persen (Lubis, 2014).

Pesatnya pertumbuhan teknologi memunculkan fenomena baru, salah satunya ialah berita terkait perselingkuhan yang marak berseliweran di media sosial, maraknya kasus tersebut tidak jarang membuat generasi muda mengalami ketakutan untuk menikah, dilansir dari Badan Pusat Statistik ada perubahan proporsi penduduk muda yang sudah menikah atau belum pernah menikah selama sepuluh tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proporsi penduduk muda yang masih lajang meningkat, namun persentase penduduk muda yang menikah mengalami penurunan. Selain itu, laju perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap pola komunikasi manusia menimbulkan kesulitan lebih lanjut bagi individu dalam hubungan romantis. Penggunaan internet seringkali memberikan kesempatan besar untuk menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk jalinan pribadi yang mengarah pada perselingkuhan yang kemudian dianggap sebagai hal yang normal (Abbasi & Alghamdi, 2017).

Menurut definisi Johnson (2005), perselingkuhan adalah tindakan yang menyebabkan hancurnya hubungan kasih sayang dan cinta pasangan serta dianggap sebagai pelanggaran kepercayaan yang menyakitkan dan ancaman terhadap hubungan (Purba, 2019). Perselingkuhan adalah penolakan terhadap komitmen yang muncul karena berada dalam hubungan monogami secara sembunyi-sembunyi (Hasan et al, 2023). Pada era teknologi canggih seperti sekarang ini perselingkuhan marak terjadi, terutama melalui media sosial, perilakunya beragam contoh kecil yang bisa diberikan dimulai dari perilaku *flirty* terhadap lawan jenis. Pernikahan merupakan suatu langkah serius yang membutuhkan berbagai pertimbangan termasuk cost dan benefit bagi sebagian orang, sederhananya apakah pernikahan ini memberikan manfaat yang lebih banyak daripada dampak negatif yang didapatkan. Hal tersebut menjadi latar belakang penelitian ini menggunakan teori pertukaran George C. Homans. Asumsi teori pertukaran menurut George C. Homans (Mighfar, 2015) yakni hubungan saling bergantung, ketika salah satu orang dalam suatu hubungan bertindak, hal itu berdampak tidak hanya pada orang tersebut tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Kemudian menjaga hubungan adalah suatu proses. Pentingnya perubahan dan waktu dalam jangka hidup suatu hubungan. Waktu khususnya mempengaruhi pertukaran karena keputusan mengenai *cost and reward* dibuat berdasarkan pengalaman sebelumnya, dan keputusan ini kemudian berdampak pada transaksi yang terjadi kemudian.

Menurut Bukhori & Nugroho (2023) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Konten Pemberitaan Perselingkuhan Di Instagram Liputan6.Com Terhadap Kesehatan Mental Pada Perempuan Di Kota Bandung" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana konten terkait perselingkuhan di Instagram Liputan6.Com memengaruhi kesehatan mental perempuan di Kota Bandung dan untuk mengetahui pendapat para perempuan tersebut tentang konten terkait perselingkuhan di platform tersebut. dan meneliti secara spesifik permasalahan kesehatan mental yang menimpa perempuan di Kota Bandung setelah mereka mengonsumsi konten terkait isu perselingkuhan di platform tersebut. Selain itu, (Natalia, 2022) juga melakukan penelitian terkait isu perselingkuhan yang pernah menyita perhatian pengguna media sosial yaitu hubungan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan, vokalis sekaligus pianis band Sabyan sempat menghebohkan masyarakat Indonesia pada Februari 2021. Situasi seputar dugaan perselingkuhan kedua anggota band tersebut membuat nama pelakor kembali muncul, yang berarti "perebut lelaki orang", data statistik "interest over time" selama 1 tahun sebelumnya (Maret 2020 – Maret 2021) menunjukkan bahwa istilah "pelakor" menjadi salah satu pembicaraan hangat pada tahun 2021 di Google Tren. Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan maka keterbaruan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui minat generasi muda terhadap pernikahan setelah terpapar isu perselingkuhan dari media sosial.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan fenomenologis, penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024. Variabel independen pada penelitian ini adalah isu perselingkuhan di media sosial, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat generasi muda untuk menikah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *random sampling*. Kriteria responden yang dalam penelitian ini adalah kalangan perempuan yang berdomisili di Jawa Barat, dan kalangan perempuan yang membaca konten pemberitaan perselingkuhan di media sosial. Lokasi penelitian ini berada di Kota Bandung. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer berupa kuesioner berbentuk Google Form, dan data sekunder berupa jurnal, artikel, dari institusi resmi yang kredibel. Dengan rentang pengukuran yang meliputi sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah Skala Likert.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	SMA/SMK	16	50 %
2	D4	1	3,1 %
3	S1	15	46,9 %
4	S2	0	0 %

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa 17 orang (50%) dari jumlah keseluruhan responden berpendidikan terakhir SMA/SMK, disusul dengan 16 orang (47,1%) responden berpendidikan S1, kemudian yang terakhir 1 orang (2,9%) responden dengan pendidikan D4.

Tabel 2. Frekuensi Paparan Isu Perselingkuhan

No	Paparan Isu	Frekuensi	Persentase
1	Setiap hari	9	28,1 %
2	Setiap minggu	16	50 %
3	Setiap bulan	7	21,9 %
4	Jarang	0	0 %
5	Tidak pernah	0	0 %

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa 17 orang (50%) dari jumlah keseluruhan responden membaca atau mendengar berita terkait isu perselingkuhan dari media sosial setiap minggu, disusul dengan 9 (26,5%) responden yang membaca atau mendengar berita terkait isu perselingkuhan setiap hari, dan 8 orang (23,5%) responden membaca dan mendengar berita terkait isu perselingkuhan setiap bulan.

Tabel 3. Frekuensi Paparan Isu Perselingkuhan terhadap Pandangan Responden

No	Pengaruh terhadap Pandangan	Frekuensi	Persentase
1	5	0	0%
2	4	5	15,6%
3	3	7	21,9%
4	2	16	50%
5	1	4	12,5%

Berdasarkan tabel 3, dikarenakan pertanyaan bersifat negatif maka score dimulai dari 5-1 dimulai dari pernyataan sangat tidak setuju. Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 17 orang (50%) setuju dan disusul 4 orang (11,8%) sangat setuju bahwa isu perselingkuhan mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan, dalam hal ini bersifat negatif, sedangkan 8 orang (23,5%) ragu-ragu dan 5 orang (14,7%) sisanya menjawab tidak setuju bahwa isu perselingkuhan mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan.

Tabel 4. Frekuensi Paparan Isu perselingkuhan Menurunkan Minat Menikah Responden

No	Pengaruh terhadap Minat	Frekuensi	Persentase
1	5	0	0%
2	4	8	25%
3	3	10	31,3%
4	2	12	37,5%
5	1	2	6,3%

Berdasarkan tabel 4, dikarenakan pertanyaan bersifat negatif maka score dimulai dari 5-1 dimulai dari pernyataan sangat tidak setuju. Dari hasil penelitian diketahui sebanyak 12 orang (35,3%) setuju dan sebanyak 2 orang (5,9%) sangat setuju bahwa maraknya isu perselingkuhan di media sosial menurunkan minat mereka terhadap pernikahan, disusul dengan 10 orang (29,4%) ragu-ragu dan 10 orang (29,4%) tidak setuju bahwa maraknya isu perselingkuhan tidak menurunkan minat mereka terhadap pernikahan setelah terpapar isu perselingkuhan.

3.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, pengaruh konten isu perselingkuhan terhadap minat generasi muda dapat dilihat menggunakan konsep teori pertukaran George C. Homans. Teori pertukaran tersebut mengukur *cost and reward* dari suatu hubungan. Untuk melihat lebih lanjut pengaruh konten isu perselingkuhan terhadap minat generasi muda untuk menikah maka pembahasan ini akan mencoba menghubungkan keduanya menggunakan konsep teori pertukaran. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden selalu mengikuti konten pemberitaan perselingkuhan di media sosial dengan persentase 17 orang (50%) dari jumlah keseluruhan responden membaca atau mendengar berita terkait isu perselingkuhan dari media sosial setiap minggu, disusul dengan 9 orang (26,5%) responden yang membaca atau mendengar berita terkait isu perselingkuhan setiap hari, dan 8 orang (23,5%) responden membaca dan mendengar berita terkait isu perselingkuhan setiap bulan. Secara umum, responden membaca dan mendengar isu perselingkuhan pada media sosial tiktok (50%), twitter (28,1%) dan instagram (21,9%). Selain itu dari hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 17 orang (50%) setuju dan disusul 4 orang (11,8%) sangat setuju bahwa isu perselingkuhan mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan, dalam hal ini bersifat negatif, sedangkan 8 orang (23,5%) ragu-ragu dan 5 orang (14,7%) sisanya menjawab tidak setuju bahwa isu perselingkuhan mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan, dalam hal ini responden dengan jawaban tidak setuju masih memandang pernikahan bersifat positif meskipun terpapar isu perselingkuhan dari media sosial. Hal tersebut mendukung hasil penelitian bahwa sebanyak 12 orang (35,3%) setuju dan sebanyak 2 orang (5,9%) sangat setuju bahwa maraknya isu perselingkuhan di media sosial menurunkan minat mereka terhadap pernikahan, disusul dengan 10 orang (29,4%) ragu-ragu dan 10 orang (29,4%) tidak setuju bahwa maraknya isu perselingkuhan tidak menurunkan minat mereka terhadap pernikahan setelah terpapar isu perselingkuhan. Dari hasil yang sudah dipaparkan konten perselingkuhan memiliki pengaruh terhadap menurunnya minat generasi muda untuk menikah.

Dalam teori George C. Homans disebutkan bahwa hubungan itu saling bergantung, ketika salah satu orang dalam suatu hubungan bertindak, hal itu berdampak tidak hanya pada orang tersebut tetapi juga hubungan secara keseluruhan (Mighfar, 2015). Artinya ketika seseorang berselingkuh, hal itu akan berdampak juga terhadap pasangan dan hubungannya. Selain itu, mereka yang pernah dikhianati oleh pasangannya dapat mengalami trauma dalam hidupnya akibat pengkhianatan (Nagurney & Thornton, 2011). Ketika isu tentang perselingkuhan tersebar luas, individu mungkin merasakan bahwa risiko kerugian dalam pernikahan meningkat, sehingga mereka menganggap keuntungan dari pernikahan tidak sebanding dengan risiko tersebut. Dalam konteks teori pertukaran, responden mengevaluasi pernikahan berdasarkan informasi yang mereka terima. Berita tentang perselingkuhan dapat dilihat sebagai peningkatan potensi kerugian dalam pernikahan, seperti ketidaksetiaan dan ketidakstabilan hubungan. Responden yang setuju atau sangat setuju bahwa isu perselingkuhan menurunkan minat mereka terhadap pernikahan mungkin telah melakukan kalkulasi pertukaran, di mana mereka menimbang informasi negatif dari media sosial sebagai kerugian besar dibandingkan dengan potensi keuntungan dari pernikahan. Hal ini selaras dengan teori pertukaran George C. Homans bahwa keputusan mengenai *cost dan reward* dibuat berdasarkan pengalaman sebelumnya, dan keputusan ini kemudian berdampak pada transaksi yang terjadi kemudian (Mighfar, 2015).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari penelitian yang berjudul "Pengaruh Isu Perselingkuhan di Media Sosial terhadap Minat Generasi Muda untuk Menikah berdasarkan Teori George C. Homans" maka diperoleh kesimpulan bahwa isu perselingkuhan di media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya minat generasi muda untuk menikah dengan persentase (35,3%) setuju dan (5,9%) sangat setuju. Selain itu isu perselingkuhan di media sosial juga mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap pernikahan dengan persentase (50%) setuju dan (11,8%) sangat setuju.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, I. S., & Alghamdi, N. (2017). When flirting turns into infidelity: The facebook dilemma. *The American Journal of Family Therapy*, 45, 1–14. <https://doi.org/10.1080/01926187.2016.1277804>
- Bukhori, R. A., & Nugroho, C. (2023). *Pengaruh Konten Pemberitaan Perselingkuhan Di Instagram Liputan6.Com Terhadap Kesehatan Mental Pada Perempuan Di Kota Bandung* (Vol. 10, Issue 6).
- Hasan, Z., Safitri, K., Ica, Z., & Putri, R. P. (2023). Perceraian Akibat Perselingkuhan Oleh Suami Dan Penanganannya (Studi Kasus di Kabupaten Pringsewu). *Journal of Student Research*, 1(4), 67-80.
- Lubis, E. E. (2014). Potret media sosial dan perempuan. *Jurnal Paralela*, 1(2), 97-106.
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.
- Mutmainnah, S. (2016). Strategi Penyajian Berita Pada Portal Fajar Online. com. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Nagurney, A., & Thornton. (2011). What is infidelity? perceptions based on biological sex and personality. *Psychology Research and Behavior Management*, 4, 51–58. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S16876>
- Natalia. (2022). Konstruksi Pemberitaan Kasus Perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan di Tribunnews.com. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v6i2.9365>
- Purba, A. T. D. B., & Kusumawati, R. Y. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan forgiveness pada remaja yang putus cinta akibat perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling Vol*, 14(1).